

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia diberikan kepada seluruh warga negara tanpa terkecuali, yaitu baik warga negara dengan fisik normal ataupun warga negara yang berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan pasal 31 Undang-Undang Tahun 1945 “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>1</sup> Pasal tersebut menekankan bahwa hak pendidikan warga Indonesia Indonesia tidak dibatasi waktu, tempat, fisik, mental, suku, agama, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintahan wajib memberikan fasilitas pendidikan kepada semua warga Negara Indonesia baik normal secara fisik, mental maupun berkebutuhan khusus.

Pemenuhan fasilitas dalam hal bagi warga Negara yang berkebutuhan khusus, Indonesia menyetujui dan menandatangani konvensi di New York tentang hak-hak penyandang disabilitas, Amerika Serikat pada 30 Oktober 2007 yang berisi komitmen untuk melindungi, menghormati, memenuhi, dan memajukan hak-hak bagi penyandang disabilitas demi kesejahteraan hidup mereka dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik dan sebagainya. Dari pengaturan hak mengenai penyandang disabilitas tersebut, pemerintah berusaha agar keberadaan penyandang disabilitas dipandang sama dan diberikan kesempatan guna menyalurkan

---

Undang-Undang Dasar 1945.

kemampuan dan potensi penyandang disabilitas terutama dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagai umat Islam orang berkebutuhan khusus juga diberikan perhatian khusus. Hal ini dijelaskan dalam surat 'Abasa yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ  
اسْتَعْزَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6)<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa semua orang dapat memperoleh pendidikan yang sama baik orang yang berkebutuhan khusus ataupun orang normal. Hal ini dilatarbelakangi ketika Abdullah bin Ummi Maktum meminta Rasulullah Şalla Allāh 'Alaihy wa Sallam mengajarkan sesuatu yang telah diketahui oleh Rasulullah Şalla Allāh 'Alaihy wa Sallam. Abdullah bin Ummi Maktum sendiri merupakan seorang muslim yang tidak bisa melihat. Saat itu Rasulullah Şalla Allāh 'Alaihy wa Sallam sedang sibuk berdiskusi dengan pemuka suku Quraisy lalu Rasulullah Şalla Allāh 'Alaihy wa Sallam memalingkan wajahnya dari Abdullah bin Ummi Maktum dan pulang ke rumahnya. Sesampainya dirumah, turunlah surat 'Abasa yang merupakan sebuah teguran dari Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* untuk Rasulullah Şalla Allāh 'Alaihy wa Sallam karena memalingkan wajahnya dari Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>4</sup> Melalui surat 'Abasa ini bisa dipahami bahwasannya mendapatkan

---

Inestiara Chintariani, "Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan di Kabupaten Klaten" (Skripsi di UAJ Yogyakarta, 2021), 13.

<sup>3</sup> Abasa, 80:1-6.

Yusuf Khoirul Anwar, "Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SLBN Rembang Pada Masa Pandemi" (Skripsi di STAI anwar Sarang, 2017),4.

pengajaran yang lebih baik merupakan hak bagi semua manusia tanpa memandang kondisi fisik seseorang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa: pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>5</sup>

Berdasarkan pentingnya pendidikan yang ada di Indonesia, orang berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dapat diperoleh dengan memberikan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan khusus dalam pembelajarannya juga memiliki strategi yang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.<sup>6</sup> Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang didesain dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ketepatan pemilihan strategi pembelajaran

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sidiknas No. 20 Tahun 2003. Ernawati Siregar, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Swasta Al-Ulum Medan". (Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

<sup>7</sup> Risqyanto Hasan Hamdani dkk, "Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.1, (Mei 2019), 34.

berdampak dengan tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa. Dengan begitu maka diperlukan strategi-strategi khusus untuk menangani siswa yang memang mempunyai kekurangan dalam hal pembelajaran. Setiap peserta didik pasti memiliki karakter dalam dirinya yang berbeda. Peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>8</sup>

Adanya karakter yang berbeda-beda ini, guru harus memiliki strategi untuk membentuk karakter pada diri peserta didiknya. Karakter dapat dilihat dari kegiatan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dari tingkah laku maupun penggunaan bahasa. Pada saat sekolah tentunya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik. Pada pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Karakter dapat dilihat dari kehidupan ketika peserta didik melakukan hubungan dengan orang lain. Dengan hal ini untuk membentuk karakter peserta didik terdapat pada pembelajaran pendidikan agama Islam. PAI atau pendidikan agama Islam merupakan media untuk membentuk karakter mandiri peserta didik melalui praktik dalam beribadah. Pada pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada praktik ibadah seperti melakukan salat dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil pra observasi, menunjukkan bahwa guru ketika melakukan pembelajaran PAI masih menggunakan strategi pembelajaran dengan guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan, ketika

---

Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 59.

pembelajaran selesai, anak tunanetra akan ditanyai guru apakah sudah paham pembelajaran tersebut<sup>9</sup>. Dengan hal ini, strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik perlu diteliti lebih lanjut karena perlu adanya strategi khusus untuk anak tunanetra. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul untuk tugas akhir yaitu “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Praktik Salat Kelas V SLB Negeri Semarang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah. Selain itu, bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Semarang, Kelas V SDLB Negeri Semarang, dan karakter mandiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) praktik salat Zuhur anak tunanetra.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDLB Negeri Semarang?

2. Bagaimana hambatan guru dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDLB Negeri Semarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDLB Negeri Semarang.
2. Mengetahui hambatan guru dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDLB Negeri Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini dalam strategi guru untuk membentuk karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDLB Negeri Semarang sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, manfaat penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman guru dalam pembelajaran mampu mengkolaborasi berbagai strategi sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkhusus untuk anak yang memiliki keterbatasan.
2. Manfaat Pragmatis dari hasil penelitian ini berguna bagi banyak orang yang membaca hasil penelitian ini. Seperti halnya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta menambah pengetahuan peneliti kaitannya dengan pendidikan, dan dapat menjadi gambaran bagi peneliti ketika dihadapkan pada situasi yang sama sehingga dapat melakukan pembelajaran secara optimal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi masyarakat dan para guru maupun calon guru agar mengetahui tentang pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa tunanetra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin.

c. Bagi Sekolah atau Guru

Penelitian ini diharapkan manfaat bagi sekolah atau guru dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter mandiri anak siswa tunanetra.

d. Bagi Siswa Tunanetra

Penelitian ini dapat membantu siswa tunanetra dalam membentuk karakter mandiri dalam praktik salat.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti lain sebagai bahan kajian dalam peninjauan dan pengembangan strategi

guru untuk membentuk karakter mandiri bagi anak yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian tentu membutuhkan sistematika penulisan untuk menghasilkan penelitian yang mengarah kepada tujuan, diperlukan gambaran alur logis penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab I (satu) terdiri dari pendahuluan yang meliputi; latar belakang, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II (dua) adalah kajian pustaka, yang meliputi; teori-teori terkait dengan judul yang akan dibahas, penelitian terdahulu terkait dengan judul serta kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

Bab III (tiga) adalah metode penelitian meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi yang diambil dalam penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dalam pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab IV (empat) berupa hasil dan pembahasan yang meliputi; gambaran objek dalam penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

Bab V (lima) atau bab terakhir dari penelitian ini adalah penutup yang terdiri dari; kesimpulan, saran.